

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sehingga peneliti percaya bahwa tiap individu memiliki pemahaman sendiri mengenai dunia mereka berada. Dalam paradigma konstruktivisme realitas yang ada memiliki sifat subjektif dan terkadang berkontra diksi dengan cipta pikir manusia, maka peneliti diharuskan untuk melakukan pendekatan dengan realitas sosial tersebut (Neuman, 2015, p. 116). Individu membangun makna subjektif melalui pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dan membentuk suatu makna yang di tujukan pada objek atau hal-hal tertentu.

Ada pula tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebanyak mungkin mengenai pandangan partisipan mengenai isu yang sedang diteliti oleh peneliti. Pertanyaan akan menjadi sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksikan makna dari suatu isu, biasanya ditempa dalam diskusi atau interaksi yang dilakukan dengan orang lain (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti memilih paradigma konstruktivis karena paradigma tersebut dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan berupaya untuk memahami apa yang dimaknai oleh penggemar K-pop yang menunjukkan sikap *internalized misogyny* terhadap *public figure* perempuan di media sosial. Nantinya, peneliti akan menggali latar belakang serta motif apa yang telah memengaruhi partisipan tersebut untuk melakukan bentuk sikap *internalized misogyny* terhadap *public figure* perempuan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami makna yang diyakini oleh individu maupun kelompok (Creswell & Creswell, 2018, p. 24).

Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena peneliti berupaya untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena *internalized misogyny* yang terjadi di kalangan penggemar K-pop dengan mengidentifikasi motif yang mendasari pemikiran tersebut. Kemudian, sifat dari penelitian ini adalah eksploratif sehingga penelitian ini akan berfokus pada aspek yang belum diteliti, penelitian eksploratif hanya menggunakan data kualitatif dan tidak akan membawa teori apapun (Neuman, 2015, p. 30).

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi fenomenologi sehingga dapat digunakan dalam upaya menafsirkan suatu gejala atau fenomena sosial tertentu yang terjadi pada masyarakat (Creswell & Creswell, 2018, p. 18). Penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikemukakan oleh Jonathan Smith, pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seseorang mengalami pengalaman yang terjadi pada hidup mereka (Smith et al., 2009, p. 12). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kuat dan mendalam terhadap penjelasan partisipan atas fenomena tersebut (Smith et al., 2009, p. 12-13). Dengan begitu penelitian yang menggunakan pendekatan IPA akan memiliki komitmen dalam mengkaji pemahaman yang dimiliki suatu individu terhadap fenomena yang sedang terjadi, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat fenomena *internalized misogyny* yang terjadi pada *public figure* asal Korea.

3.4 Partisipan

Dalam penelitian IPA, sampel penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive*, hal ini diperlukan guna mendapatkan beberapa perspektif tentang fenomena yang sedang dipelajari (Smith et al., 2009). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- Perempuan

- Penggemar K-pop
- Generasi Z (Individu yang lahir dalam rentang tahun 1995 – 2010)
- Menggunakan media sosial
- Menunjukkan bentuk sikap *internalized misogyny* di media sosial

Tabel 3.1 Partisipan

| Partisipan | Nama | Umur | Media Sosial yang digunakan | Alasan Pemilihan |
|--------------|--------|-----------|-----------------------------|---|
| Partisipan 1 | Seli | 19 (2003) | Twitter, Tiktok, Instagram | Penggemar K-pop (BTS dan NCT) dan pernah merendahkan public figure perempuan di media sosial. |
| Partisipan 2 | Tia | 20 (2002) | Twitter, Tiktok, Instagram | Penggemar K-pop (BTS dan Seventeen) dan pernah merendahkan public figure perempuan di media sosial. |
| Partisipan 3 | Raseli | 20 (2002) | Twitter, Tiktok, Instagram | Penggemar K-pop (Blackpink dan NCT) dan pernah merendahkan public figure perempuan di media sosial. |
| Partisipan 4 | Jani | 21 (2001) | Twitter, Tiktok, Instagram | Penggemar K-pop (Plave) dan pernah merendahkan public figure perempuan di media sosial. |

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah usaha atau cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitiannya. Terdapat banyak teknik atau metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan

informasi yang dapat digunakan oleh peneliti, data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Kriyantono, 2010, p. 34).

Data primer sendiri adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan seseorang yang menyediakan informasi penelitian dalam hal ini adalah penggemar K-pop generasi Z yang melakukan *internalized misogyny* di media sosial, sedangkan data sekunder sendiri merupakan data yang dikumpulkan melalui buku pustaka dan sumber data lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga peneliti akan turun lapangan langsung untuk mendapatkan informasi dari partisipan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam upaya mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan tersebut dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian kualitatif perlu adanya perbincangan antara peneliti dengan partisipan dengan upaya mencapai suatu tujuan tertentu (Smith et al., 2009). Agar menciptakan interaksi yang nyaman dengan partisipan, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan membuat terlebih dahulu panduan pertanyaan yang sudah disusun sehingga peneliti diharapkan memperoleh informasi yang detail dan terstruktur (Smith et al., 2009).

3.6 Keabsahan Data

Penelitian “*Internalized Misogyny* pada Penggemar K-pop Generasi Z” akan menggunakan kriteria yang diusulkan Yardley dalam metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengukur validitas sebuah data yang ada (Smith et al., 2009). Terdapat 4 kriteria diantaranya

1. Sensitivity to Context

Pada kriteria ini, peneliti saat melakukan wawancara perlu memiliki *skill*, pemahaman yang mendalam mengenai topik, dan dedikasi penuh dalam menjalankan penelitian.

2. Commitment and Rigour

Dalam penelitian komitmen ditunjukkan dalam perhatian yang diberikan oleh peneliti kepada partisipan saat melakukan wawancara. Sedangkan *rigour* atau ketelitian mengacu pada kualitas dan kelengkapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3. *Transparency and Coherence*

Peneliti diharapkan mampu menjabarkan secara detail mengenai partisipan yang dipilih mengenai wawancara yang dilakukan dan tahapan apa saja yang dipakai untuk menganalisis data. Sedangkan, koherensi mengacu pada peneliti yang harus mampu memberikan argumen dan kerangka pikiran yang logis.

4. *Impact and Importance*

Kemampuan peneliti dalam memberikan sesuatu yang menarik, berdampak, atau berguna bagi penelitian mengenai isu yang akan dibahas.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian “*Internalized Misogyny* pada Penggemar K-pop Generasi Z” akan menggunakan 6 langkah upaya yang dilakukan dalam menganalisis informasi yang telah didapatkan sesuai dengan apa yang diusulkan dalam penelitian IPA (Smith et al., 2009, p. 79-107).

1. *Reading and Re-Reading*

Pada tahap ini pembaca perlu membaca dan membaca ulang data yang sudah didapatkan. Peneliti perlu memahami kondisi partisipan dengan tujuan memperdalam pemahaman mengenai data yang ada.

2. *Initial Noting*

Proses menganalisis data dalam konteks semantik serta bahasa yang digunakan oleh partisipan. Peneliti dapat menganalisis secara spesifik mengenai apa yang partisipan utarakan, pahami, dan pikirkan mengenai suatu isu yang diangkat.

3. Mengembangkan Tema yang Muncul

Peneliti mulai mengurangi informasi-informasi yang sekiranya tidak berguna dalam proses penelitian dan memetakan pola penelitian berdasarkan tema yang muncul.

4. Mencari Hubungan Antar Tema

Peneliti mencari hubungan yang ada antar tema yang sudah didapatkan agar menghasilkan struktur penulisan yang memungkinkan peneliti mendapatkan aspek menarik yang akan dibahas.

5. Berpindah ke Kasus Selanjutnya

Setelah menyelesaikan satu partisipan dengan empat langkah tersebut, peneliti perlu mengulang segala hal yang telah dilakukan terhadap data informan selanjutnya. Setiap kasus tidak memiliki perlakuan yang sama, peneliti harus melakukan *bracketing* agar tidak ada pencampuran informasi suatu kasus dan kasus lainnya.

6. Mencari pola antar kasus

Setelah menganalisis seluruh kasus yang ada, langkah terakhir dari penelitian adalah mencari hubungan antara kasus yang ada. Peneliti harus mampu menemukan benang merah antara kasus dan menentukan tema yang kuat.